

**Pelaksanaan Tahfiz Al Qur'an Bagi Siswa Madrasah Aliyah Al  
Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara  
Kota Banjarmasin**

**Muhammad**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin*  
Email: [muhammad5666@gmail.com](mailto:muhammad5666@gmail.com)

**Ahyar Rasyidi**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin*  
Email: [ahyarrasyidi@stajaljami.ac.id](mailto:ahyarrasyidi@stajaljami.ac.id)

**Rahmad Hidayat**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin*  
Email: [rahmadhidayat@stajaljami.ac.id](mailto:rahmadhidayat@stajaljami.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Al Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 42 orang, terdiri 11 laki-laki dan 31 perempuan. Kemudian ditetapkan sampel sebanyak 19 orang siswa dari kelas X dan XI dengan menggunakan teknik sampel jenuh yaitu menjadikan semua anggota populasi menjadi sampel, adapun kelas XII tidak dijadikan sampel karena sedang menghadapi ujian nasional. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumenter, sedangkan teknik pengolahan data adalah menggunakan editing, koding, skoring, tabulating, dan interpretasi data. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dan dalam pengambilan kesimpulan menggunakan teknik induktif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan tahfiz Al Qur'an bagi siswa Madrasah Aliyah Al Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin cukup baik. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengaruh metode hafalan terhadap pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas guru dalam memotivasi dan memberikan dorongan agar para siswa meningkatkan hafalannya, dan minimnya alokasi waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur'an di sekolah.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan, Tahfiz Al-Qur'an, Faktor Yang Mempengaruhi.

## A. Pendahuluan

Implementasi tahfiz Al-Qur'an di Banjarmasin cukup dinamis, demikian halnya di Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Banjarmasin, khususnya Madrasah Aliah Al-Hamid Banjarmasin yang menjadi lokasi penelitian berlangsung. Dalam beberapa tahun terakhir, tahfiz Al-Qur'an tampaknya memiliki magnet tersendiri bagi sebagian masyarakat dengan keyakinan bahwa belajar di lembaga Pendidikan Islam yang menerapkan program tahfiz Al-Qur'an memiliki kesempatan untuk belajar Al-Qur'an lebih banyak, serta berpeluang menjadi hafiz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dengan hati, sangat penting untuk dilakukan dan menjadi sentral dalam pendidikan agama Islam, dan bahkan mengajar anak-anak teks Al-Qur'an telah lama dianggap sebagai simbol agama.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan, dan sebagai pedoman hidup,<sup>2</sup> dasar ajaran Islam,<sup>3</sup> seperti lautan pemikiran dan keunikan yang tidak akan pernah sirna seiring perubahan waktu. Al-Qur'an, misalnya, menampilkan dirinya sebagai tuntunan dan petunjuk wahyu yang memungkinkan manusia berpindah dari posisi kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, sesuai dengan penjelasan Allah Swt yang tertera dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim /14:1, dijelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk bagi umat Islam agar senantiasa meniti jalan yang lurus, jalan yang menyampaikan seorang hamba kepada jalan tuhan yang Maha Perkasa Lagi Maha Terpuji.<sup>4</sup>

Sebagai aplikasi penting bagi umat Islam, bahwa Al-Qur'an memiliki dampak yang mendalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Begitupula dalam mempelajarinya, tentu ada keberkahannya.<sup>5</sup> Yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kajian yang lengkap dalam banyak hal, dibuktikan dengan berkembangnya peserta atau partisipan Islam dari berbagai negara di dunia untuk mengaji dan mengkaji kemurnian Al-Qur'an. Dan bahkan kajian ini tidak hanya dilakukan oleh para cendekiawan muslim saja, cendekiawan non-muslim pun banyak yang turut ambil bagian, guna mengkaji dan mengaji kedalaman ilmu yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Kehadiran pendidikan dan usaha penghafalan Al-Qur'an di lembaga Pendidikan Islam berangkat dari keperihatinan para pemuka agama dan pemerintah terkait kemampuan generasi muda muslim dan umat Islam pada umumnya dalam membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang relative rendah.<sup>6</sup> Oleh karena itu pada tahun 1982, dikeluarkanlah Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 dan 44 A, tentang pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dengan cara belajar membaca dan menulisnya dalam

<sup>1</sup>Youcef Sai, "Teaching Qur'an in Irish Muslim Schools—Curriculum, Approaches, Perspectives and Implications," *British Journal of Religious Education* 40, no. 2 (May 4, 2018): 148–57, <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1269723>.

<sup>2</sup>Agus Somantri, Implementasi AL-Qur'an Surah AN-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125), *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018

<sup>3</sup>Fadriati, Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, *Jurnal: Ta'dib, Volume 15, No. 1 (Juni 2012)*.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 430.

<sup>5</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur'an: Memahami Tema Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Medi Kreativa, 2017).

<sup>6</sup>Ikhwandi Arifin, "The Role of Tahfidzul Quran Learning to Build the Studentsâ Character at Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga," *International Conference of Moslem Society 2* (April 23, 2018): 235–45, <https://doi.org/10.24090/icms.2018.1859>.

kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Kebijakan tersebut, diperkuat dengan pengaturan satuan pendidikan Al-Qur'an melalui Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam PP tersebut disebutkan bahwa tujuan satuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami isi Al-Qur'an sebagai kitab suci dan mempraktekannya dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Lembag Pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Yayasan tentu memiliki semangat yang pasang surut dan berbagai polemic dalam menjalankan sebuah program menghafal Al-Qur'an, hal tersebut wajar, mengingat dalam meujudkan lembaga yang unggul dalam menjalankan program menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah. Oleh karena itu peran semua pihak sebagai elemen penting dalam lembaga Pendidikan Islam sangat diperlukan dan tetap dalam sinergisitas yang erat.

Seiring perkembangan Pendidikan Islam pada umumnya yang memiliki varian baik secara fisik, kultur, tujuan, kurikulum, kelembagaan, maupun sistem pendidikan yang dinamis, lembaga Pendidikan Islam berbasis tahfiz Al-Qur'an juga tidak terlepas dari dinamika yang mengharuskan pengelola lembaga dapat memformulasikan sistem pendidikan tahfiz Al-Qur'an agar tetap eksis. Lembaga Pendidikan Islam berbasis tahfiz Al-Qur'an semakin eksis dan menarik perhatian masyarakat sejak menjadi sebuah lembaga formal di Indonesia di bawah Kementerian Agama.<sup>9</sup> Sedangkan dilihat dari sudut kualitatif lembaga Pendidikan Islam berbasis tahfiz Al-Qur'an, telah berkembang dari pendidikan nonformal atau tradisional muncul menjadi lembaga Pendidikan yang sudah formal dengan program tahfiz Al-Qur'an yang mempunyai kekuatan hukum dan dilegalkan oleh pemerintah berdasarkan keputusan kementerian Agama Republik Indonesia.<sup>10</sup>

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Karim dan tim, bahwa untuk lembaga tahfiz yang ada di Kalimantan Selatan bervariasi dalam model pendidikan baik dalam penggunaan kurikulum, metode maupun pengelolaan dan pembiayaannya. Abdullah Karim dkk, juga menjelaskan lebih jauh mengenai variasi lembaga tahfiz Al-Qur'an yang ada di Kalimantan Selatan dengan lima variasi yaitu murni tahfiz, tahfiz sambil mondok, tahfiz semi pondok, tahfiz ko-kurikuler, tahfiz program pendidikan.<sup>11</sup>

Hasil penelitian ini merupakan sebuah dasar yang menginspirasi pengelola lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan bahwa program tahfiz Al-Qur'an pada perinsipnya dapat dilaksanakan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja dan dengan program dan metode yang bervariasi. Dari fenomena diatas, sekaligus menjadi pijakan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang: Pelaksanaan Tahfiz Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, berikut meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

---

<sup>7</sup>Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 dan 44 A. Lihat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 tahun 1982, Tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Islam Dalam Rangka Penghayatan Dan Pengamalan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-hari.

<sup>8</sup>Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, "Juknis Penyelenggaraan TPQ: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020" (Kemenag RI, 2020).

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, "Juknis Penyelenggaraan TPQ..

<sup>11</sup>Abdullah Karim, Norhidayat, and Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Banjarmasin Dan Sekitarnya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 3.

Dalam pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an, banyak hal yang unik pada lembaga tahfiz Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan temuan Wildan Zulkarnain bahwa dinamika adalah berkembang menyesuaikan keadaan atau zaman.<sup>12</sup> Agar lembaga tahfiz Al-Qur'an tetap eksis, maka diperlukan adanya kreatifitas pengelola secara internal untuk mengintegrasikan pendidikan dengan tradisi lama dan modern sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>13</sup> Dalam konteks lembaga Pendidikan Islam, seperti halnya Madrasah Aliah Al-Hamid Banjarmasin, untuk mensukseskan program tahfiz Al-Qur'an yang telah di gagas oleh sekolah, maka kreatifitas pengelola terus ditingkatkan untuk pencapaian hasil yang ditargetkan.

## B. Kerangka Teori (Literature Review)

Lembaga Pendidikan Islam seperti halnya Madrasah Aliah Al-Hamid pada umumnya telah berperan dalam membentuk religiusitas putra-putri daerah. Pembentukan karakter siswa melalui program tahfiz Al-Qur'an, telah menunjukkan dampak yang positif bagi pendidikan akhlak, serta berhasil membangun religiusitas putra-putri daerah. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Aisyah dan Laila Farhatu Sofiah, bahwa: pendidikan tahfiz Al-Qur'an telah menunjukkan hasil pendidikan, dan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya membangun religiusitas santri di pondok pesantren, baik dalam maupun di luar negeri.<sup>14</sup>

Pendidikan tahfiz Al-Qur'an yang telah dilaksanakan oleh berbagai lembaga studi Islam, baik dalam lingkup pesantren maupun sekolah-sekolah umum, pada umumnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Tidak hanya sampai disitu, tahfiz Al-Qur'an juga dapat membentuk sikap optimis, dan akhlak mulia dari pendidikan tahfiz Al-Qur'an dapat terujud.

Kualitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki sikap optimis, beragama, berkeyakinan, berakhlak mulia terhadap sesama, pembentukan karakter melalui Al-Qur'an dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk menciptakan anak-anak yang berakhlakul karimah, menghafal Al-Qur'an, dan mampu mengamalkan atau paling tidak, dapat mendekati tentang hal-hal yang dikehendaki oleh Al-Qur'an.<sup>15</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa program tahfiz Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh pihak sekolah tahfiz Al-Qur'an, telah menunjukkan kontribusi yang positif, baik dalam membentuk karakter santri (akhlak mulia) maupun dalam membangun religiusitas kehidupan umat Islam pada umumnya, dan berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

<sup>12</sup>Zulkarnain Wildan, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>13</sup>Moh Asror Yusuf and Ahmad Taufiq, "The Dynamic Views of Kiai in Response to the Government Regulations for the Development of Pesantren," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 1–32, <https://doi.org/10.21043/qjijis.v8i1.6716>.

<sup>14</sup>Nurul Aisyah and Laila Farhatu Sofiah, "The Role of Pesantren in Improving the Religiosity of Tahfiz Al-Quran Santri in Yogyakarta" (4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), Atlantis Press, 2021), 69–74, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.107>.

<sup>15</sup>Nawa Husna dan Zainal Arifin, "Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 2 (31 Desember 2016): 125–36, <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tahfiz Al-Qur'an turut berkontribusi dalam dinamika sosial masyarakat khususnya dalam membangun karakter anak.<sup>16</sup> Kontribusi kegiatan tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri.<sup>17</sup> *Pengembangan kurikulum juga menuntut adanya keberhasilan pondok pesantren tahfiz.*<sup>18</sup> *Keberhasilan pondok pesantren tahfiz dalam menjaga kemurnian dan keutuhan Al-Qur'an, melalui usaha menghafalkan Al-Qur'an bagi seluruh santri di pondok tahfiz Al-Qur'an, tidak terlepas dari penjagaan Allah Swt sendiri terhadap kemurnian kalam-Nya yang mulia, pernyataan tersebut diabadikan Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 49 (QS. 29:49).*<sup>19</sup>

Tahfiz Al-Qur'an merupakan pendekatan yang tepat dalam membina akhlak mulia karena rangkaian proses dalam kegiatan tahfiz mampu mendekatkan peserta didik kepada Al-Qur'an dan Allah Swt.<sup>20</sup> Bentuk penjagaan Allah Swt terhadap Al-Qur'an adalah Allah Swt memudahkan bagi manusia untuk menghafalnya. Di dalam QS. Al Hijr /15:9 Allah Swt menegaskan bahwa Dialah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan memeliharanya.<sup>21</sup>

Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tuntutan ajaran Islam. Kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi tradisi keislaman. Tersedia banyak lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an. Tiap lembaga Pendidikan Islam yang melaksanakan program tahfiz Al-Qur'an, masing-masing memiliki perbedaan dan ciri khas atau model pembelajaran/pembinaan yang diselenggarakannya.<sup>22</sup>

Oleh sebab itu, manajemen pendidikan Islam yang dilakukan bukan hanya ditujukan kepada santri namun juga untuk masyarakat sekitar.<sup>23</sup> Sebagai jawaban dari hasil penelitian berupa artikel Abdul Jalil dalam Jurnal *Insania* bahwa: "Peran tahfiz Al-Qur'an dalam masyarakat hanya sebatas pada ruang sosio keagamaan, yaitu hanya pada ritual keagamaan saja, seperti acara kematian, pernikahan, dan upacara lainnya."<sup>24</sup> Justru tahfiz Al-Qur'an memiliki peran yang jauh lebih besar dan mulia dari itu. Artinya bahwa, kontribusinya tidak hanya dari expectasi duniawi saja, akan tetapi lebih pada usahan mengedukasi umat Islam, agar berorientasi kepada kebahagiaan hidup dunia dan akherat.

---

<sup>16</sup> Diaken Noor Imansari, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) Di SD Aisyiyah Kota Malang" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), <http://eprints.umm.ac.id/62252/>.

<sup>17</sup> Hadi Saputro, "Penerapan Kegiatan Tahfih Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo."

<sup>18</sup> Hayyun Lathifaty Yasri, "Pengembangan Kurikulum Tahfiz Al Qur'an Di Pondok pesantren Al Qur'an," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (August 21, 2019): 9–19, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.5850>.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*,...h. 262

<sup>20</sup> Rohaeti Rohaeti dkk., "Management of Islamic Religious Education In Developing The Noble Ability of Santries Through The Tahfidz Approach," *Journal of Social Science* 2, no. 4 (25 Juli 2021): 483–501, <https://doi.org/10.46799/jss.v2i4.180>.

<sup>21</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya, QS. Al-Hijr ayat 15/9*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Kementerian Agama, 2017), h. 232

<sup>22</sup> Yudhi Fachrudin, "Model Pembinaan Tahfiz Al Qur'an Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang," *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (5 Agustus 2019): 49–76.

<sup>23</sup> Rambe Panusunan, "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tahfiz di Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019), <http://eprints.umpo.ac.id>.

<sup>24</sup> Abdul Jalil, "Problematika Pondok Tahfiz Al-Qur'an ," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (December 15, 2013): 341–54, <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1464>.

Misalkan dari aspek keagamaan, pelaksana tahfiz Al-Qur'an memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian isi Al-Qur'an dengan mencetak para penghafal Al-Qur'an (ḥāfiẓ Al-Qur'an), sedangkan aspek sosial masyarakat pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an turut berkontribusi pada penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas, serta melindungi dan melayani bagi santri yang kurang mampu dalam keterbatasan ekonomi, untuk mendapatkan pendidikan yang baik, dalam bentuk pendidikan dan pembinaan keterampilan santri dalam belajar, menghafal hingga menjadi ḥāfiẓ Al-Qur'an.

Setiap lembaga pendidikan hendaknya dapat memberikan perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa (santri), itu artinya pendidikan tidak hanya menasar pada kualitas pengetahuan umum santri saja, akan tetapi juga memberikan kontribusi dalam menggali minat, bakat dan skill santri, khususnya dalam keterampilan/kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Karena sejatinya pendidikan merupakan warisan budaya dan sistem sosial yang mempengaruhi, membentuk kepribadian dan interaksi sosial.<sup>25</sup>

Oleh karenanya, untuk dapat memaksimalkan potensi jalur pendidikan, khususnya pendidikan Islam sebagai media dalam membantuk karakter peserta didik yang tangguh dan berbudi luhur, maka diperlukan sumber daya penggerak yang berkualitas, disamping ketersediaan dana yang memadai. Senada dengan apa yang diulas oleh M. Yunus Badruzzaman, dkk dalam penelitiannya bahwa; Sumber daya pendukung yang sangat mempengaruhi keberhasilan pondok pesantren adalah sumber daya manusia yang berkualitas (semua ḥāfiẓ yang sudah berprestasi), dana yang memadai sehingga semua santri bebas dari beban anggaran operasional pondok pesantren tahfiz.<sup>26</sup>

Disisi lain, peran ulama, kiai dan para ustaz juga sangat dominan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, sehingga mendukung ketercapaian target, dalam mencetak hafiz dan hafizah. Perhatian ulama di Kalimantan Selatan untuk menghafal Al-Qur'an sangat positif, sebagai contoh di Kota Banjarmasin yang ditandai dengan munculnya lembaga atau pondok pesantren tahfiz dan lembaga Pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an

Sesuai dengan hasil penelitian Rosnani Hashim, dkk, bahwa dalam penelitiannya menemukan satu fakta bahwa; ternyata dalam perkembangan terakhir terbukti dari lembaga tahfiz (pondok pesantren tahfiz) banyak melahirkan tokoh bangsa dan tokoh masyarakat.<sup>27</sup> Begitu pula Pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk Yayasan yang menaunginya.

Animo dan minat masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an juga memberikan dampak terhadap didirikannya pondok pesantren tahfiz.<sup>28</sup> Hasil penelitian Santoso,

<sup>25</sup> Suryono Suryono dkk., "Model Of Tolerance Education In The Tahfidzul Qur'an Al-Kahfi Hidayatullah Islamic Boarding School In Surakarta, Central Java, Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 Desember 2020): 125–33, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13074>.

<sup>26</sup> M. Yunus Badruzzaman, Imelda Helsyi, and Eni Zulaiha, "Tahfih Al Quran Learning Model in Pondok pesantren: An Example from West Java, Indonesia:," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (August 1, 2018).

<sup>27</sup> Rosnani Hashim, Saheed Ahmad Rufai, dan Mohd Roslan Mohd Nor, "Traditional Islamic education in Asia and Africa: A comparative study of Malaysia's Pondok, Indonesia's Pesantren and Nigeria's traditional Madrasah," *World Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 2 (2011): 94–107.

<sup>28</sup> Gamal Abdel Nasier, "The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al Quran," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (December 19, 2018): 231–45, <https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.36>.

dkk pada jurnal internasional menunjukkan bahwa perencanaan dalam program *tahfiz* Al-Qur'an di pondok pesantren dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaannya ditandai dengan proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an oleh santri melalui buku pantauan dan daftar kehadiran santri.<sup>29</sup>

Hasil penelitian lain menerangkan bahwa pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an memiliki kurikulum dan model pembelajaran yang berbeda dengan lainnya.<sup>30</sup> Termasuk pula evaluasinya.<sup>31</sup> bentuk integrasi-interkoneksi ayat-ayat Al-Qur'an bisa dipadukan dengan ilmu lainnya.<sup>32</sup> Integrasi antara internal dan representasi eksternal dalam model menghafal Al-Qur'an diperlukan untuk mengoptimalkan proses memproyeksikan informasi di otak.<sup>33</sup>

Merancang model pembelajaran hafalan Al-Qur'an membutuhkan pertimbangan yang mendalam dengan mempertimbangkan keterpaduan representasi internal dan eksternal. Pertimbangan ini memfasilitasi sifat otak yang membutuhkan keseimbangan antara proyeksi materi untuk menghafal dan materi yang disajikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, progresivitas daya ingat sebagai salah satu unsur fundamental dalam menghafal Al-Qur'an dapat meningkat, efektif dan efisien dalam berorganisasi dan menyimpan informasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara signifikan.

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan dua unsur, yaitu pemahaman dan motivasi, agar hafalan dapat menjadi suatu usaha yang bermakna.<sup>34</sup> Kebermaknaan dari hafalan, tidak saja menjadi investasi ukhrawi bagi mereka yang berusaha menghafal Al-Qur'an, akan tetapi memberi makna dan manfaat bagi orang terdekat (keluarga dan kerabat).

Sebagai contoh, Ahmad Rafi'i dari Banjarmasin, alumnus Pondok Pesantren Darussalam di Kalimantan Timur, selama kurang lebih tiga tahun menimba ilmu di Kalimantan Timur, kemudian melajutkan ke Pondok Pesantren Rauḍatul Muta'allimīn Annahdīyah (RMA) Banjarbaru, yang fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Rafi'i ingin membahagiakan kedua orang tuanya dengan cara bisa menghafal Al-Qur'an.<sup>35</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Santoso, Nasrudin Baidan, and Zainul Muttaqin, "Learning Management of Tahfiz Al Quran Program Modern Pondok pesantren of Indonesia," *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 7, no. 8 (November 27, 2020): 251–261.

<sup>30</sup> Rangga Firmansyah et al., "Student's Perception of Common Rooms in Daarut Tauhid Tahfiz Islamic Boarding School, Bandung" (EduARCHsia & Senvar 2019 International Conference (EduARCHsia 2019), Atlantis Press, 2020), 86–89, <https://doi.org/10.2991/aer.k.200214.012>.

<sup>31</sup> Lia Ariani, Tontowi Jauhari, and Mulyadi Mulyadi, "Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfiz Al Quran," *Bina' Al-Ummah* 14, no. 2 (December 30, 2019): 149–58, <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5715>.

<sup>32</sup> M. Nurdin Zuhdi, "DIALOGUE OF THE QUR'AN AND SCIENCE:," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 15, no. 1 (13 Desember 2018): 125–49, <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.512.125-149>.

<sup>33</sup> Hisban Thaha, Edhy Rustan, dan Subhan Subhan, "Learning Model Development of Memorizing The Qur'an Through Integration of Internal and External Representation," *Journal of Education, Teaching and Learning* 6, no. 1 (31 Maret 2021): 95–101.

<sup>34</sup> Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Fathiyah Solehah Mohd Sabbri, dan Rabi'atul Athirah Muhammad Isa, "Tahfiz Students' Experiences in Memorizing the Qur'an: Unveiling Their Motivating Factors and Challenges," *IJUM Journal of Educational Studies* 9, no. 2 (21 Juni 2021): 42–63, <https://doi.org/10.31436/ijes.v9i2.248>.

<sup>35</sup> Aldiskatel Studio, "Dua Bulan di Ponpes Tahfiz RMA, Dina Sudah Hapal 1 Juz," *Kanal Kalimantan* (blog), 13 September 2020, <https://kanalkalimantan.com/dua-bulan-di-ponpes-tahfiz-rma-dina-sudah-hapal-1-juz/>.

Sebagaimana dalam mafhum hadis, *bahwa sebaik-baik orang diantara kalian, adalah yang berusaha untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an*, lebih istimewa lagi orang yang menghafal Al-Qur'an, kebermanfaatannya akan dirasakan oleh orang terdekatnya, khususnya kedua orang tuanya baik di dunia dan di akherat kelak.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor, mengatakan bahwa metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa teks tertulis atau lisan orang-orang yang menjadi sumber data bahkan perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup> Jenis penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diperoleh dari informasi berupa data tertulis atau lisan dari informan dan semua perilaku yang dapat diamati.<sup>37</sup>

Sedangkan, Denzin dan Lincoln menyebutkan, penelitian kualitatif menjadi fokus perhatian dengan sejumlah pendekatan, termasuk pendekatan interpretatif naturalistik terhadap topik penelitian.<sup>38</sup> Metode penelitian sering diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>39</sup> Metodologi yang digunakan dapat diartikan sebagai upaya kegiatan penelitian untuk menjalin hubungan dengan objek yang diteliti.<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz,<sup>41</sup> dan Peter L Berger,<sup>42</sup> Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami keyakinan semua orang, termasuk interpretasi yang paling kontroversial dalam tradisi.<sup>43</sup> Fenomenologi tidak berusaha menganalisis atau menjelaskan suatu peristiwa,<sup>44</sup> akan tetapi konsep dasar fenomenologi adalah makna. Signifikansi adalah konten penting yang berasal dari pengalaman kesadaran manusia. Pendekatan Alfred Schutz dan Peter L Berger dipilih oleh penulis, dikarenakan pandangan keduanya dalam memahami pemaknaan yang diberikan individu kepada pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an.

Kemudian teori the Holy oleh Rudolf Otto juga digunakan sebagai landasan mempertajam analisis, hal ini sesuai dengan konsep Rudolf yaitu. "*Concept of "the holy" is often used to convey moral perfection, which it does entail, it contains another distinct element, beyond the ethical sphere, for which he coined the term numinous based*

<sup>36</sup> J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan Son Inc, 1984), h. 56.

<sup>37</sup> Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014), h. 89.

<sup>38</sup> Norman K. Denzin dan Ynonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, terjemah Dariyanto dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 182.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

<sup>40</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1990), h. 67.

<sup>41</sup> Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Realitions* (Chicago: University of Chicago Press, 1999), h. 87.

<sup>42</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckhman, *The Social Construction Of Reality*, vol. 6 (England: Penguin Books, 1991), h. 88.

<sup>43</sup> "The Phenomenological Approach In Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam," *The Muslim World* 91, no. 3-4 (2001): 425-50, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2001.tb03725.x>.

<sup>44</sup> Mastori Mastori, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis," *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (9 Mei 2018): 72-85.

on the Latin word *numen* ("divine power").<sup>45</sup> Begitupula teori Mircea Eliade mengenai sakral yang berimplikasi terhadap Ilmu Agama atau sejarah Agama-Agama. Pendekatan historis fenomenologis dapat digunakan dalam memahami gejala-gejala keagamaan.

Mircea Eliade memahami bahwa sebuah kehidupan didasarkan pada dua hal yang berbeda (heterogen) yaitu sakral dan profan.<sup>46</sup> Sakral adalah sesuatu yang memiliki makna suci, sedangkan profan merupakan sesuatu yang dianggap tidak memiliki nilai suci atau biasa. Kedua hal yang berbeda itu merupakan fondasi untuk melihat kehidupan keberagaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Pemahaman sakral dan profan ini digunakan untuk melihat ruang, waktu, alam dan eksistensi manusia.

Pendekatan sosiologis juga dimuat dalam metodologi.<sup>47</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan fungsinya sekonsisten mungkin. Sosiologi juga harus memandang peristiwa sosial (sebagai sesuatu) yang perlu dimaknai. Langkah lain juga dapat diambil untuk lebih memahami, yaitu mencoba memahami keseluruhan batin individu dengan berdiri pada posisi individu tersebut. Sosiologi kompleks ini disusun oleh Max Webber. Sosiologi ini berprinsip bahwa bahan dasar kehidupan sosial adalah tindakan individu.<sup>48</sup> Penelitian ini menurut tempatnya tergolong kedalam penelitian literatur (penelitian kepustakaan)<sup>49</sup> dan penelitian lapangan (field research). Oleh karena itu, penelitian ini mengharuskan peneliti untuk pergi ke perpustakaan dan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data lapangan.

#### D. Hasil Penelitian

Data yang terkumpul baik melalui observasi, angket, wawancara maupun dokumenter peneliti sajikan dalam bentuk table-tabel dan uraian-uraian, kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

- I. Data tentang pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin berlangsung selama 40 menit yaitu dari jam 08.00 sampai jam 08.40. Setiap siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an didalam ruangan hingga hafal dan kemudian disetorkan hafalannya kepada muhafiz nya atau guru tahfiz. Adapaun metode yang diterapkan adalah metode wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan.

Guru tahfiz di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin ada 2 orang, 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Guru tahfiz yang laki-laki bernama Bapak Husaini, S.Pd dan yang perempuan bernama Ibu Muzalifah, S.Th.I, Bapak Husaini, S.Pd dan Ibu Muzalifah, S.Th.I sama-sama lulusan pondok pesantren dan telah hafal 30 juz Al-Qur'an.

---

<sup>45</sup> Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, (Britania Raya: Oxford University Press, 1957), h. 10

<sup>46</sup> Mircea Eliade, *Journal III: 1970-1978*, terj. Teresa Lavender Fagan, (Chicago: University of Chicago Press, 1989).

<sup>47</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 17.

<sup>48</sup> Anthony Giddens, Daniel Bell, dan Michael Force, *La Sociologie Historie et Idées*, t.t.

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: Sage Publications, Inc, 1994), h. 64.

Oleh karena itu, Bapak Husaini, S.Pd dan Ibu Muzalifah, S.Th.I memenuhi kriteria untuk mengajar tahfiz Al-Qur'andi Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Sehubungan dengan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'anbagi siswa dapat dilihat dari data suka atau tidaknya siswa dengan Tahfiz Al-Qur'an. Untuk mengetahui tentang suka atau tidaknya siswa dengan Tahfiz Al-Qur'an maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1  
FREKUENSI SUKA ATAU TIDAKNYA SISWA DENGAN  
TAHFIZ AL-QUR'AN

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	11	60
2.	Kadang-Kadang	8	40
3.	Tidak Suka	0	0
N		19	100

Dari tabel diatas menunjukkan tentang suka atau tidaknya siswa dengan tahfiz Al-Qur'an, yang menyatakan suka termasuk dalam kategori cukup, yang menyatakan kadang-kadang termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak suka dengan tahfiz Al-Qur'an tidak ditemukan jawaban.

Sehubungan dengan pernyataan siswa tentang ketertarikan dengan tahfiz Al-Qur'an, maka untuk mengetahui pernyataan siswa tentang tahfiz Al-Qur'andapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tahfiz TABEL 2  
PERNYATAAN SISWA TENTANG TAHFIZ AL-QUR'AN

No.	Kategori	F	P
1.	Menyenangkan	18	94
2.	Membosankan	0	0
3.	Melelahkan	1	6
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan tahfiz Al-Qur'an menyenangkan termasuk dalam kategori tinggi sekali, yang menyatakan tahfiz Al-Qur'an membosankan tidak ditemukan jawaban dan yang menyatakan tahfiz Al-Qur'an melelahkan termasuk dalam kategori rendah sekali.

Sehubungan dengan 2 pernyataan diatas tentang ketertarikan dan tentang tahfiz Al Qur'an, maka dapat diambil pula pernyataan tentang penting atau tidaknya tahfiz Al-Qur'an untuk siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 3  
PENTING ATAU TIDAKNYA TAHFIZ AL-QUR'ANUNTUK SISWA

No.	Kategori	F	P
1.	Penting	15	80
2.	Cukup Penting	4	20
3.	Tidak Penting	0	0
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan penting termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan cukup penting termasuk dalam kategori rendah sekali dan yang menyatakan tidak penting tidak ditemukan jawaban.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 3 pernyataan diatas itu dapat disimpulkan bahwa tahfiz Al-Qur'ansangat penting untuk masa depan siswa karena banyak yang menyatakan suka termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan menyenangkan termasuk dalam kategori tinggi sekali dan yang menyatakan penting termasuk dalam kategori tinggi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa dan perkembangannya

a. Faktor Guru

Kaitannya dengan pernyataan siswa terkait tentang pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa tersebut, perlu diketahui tentang motivasi dan dorongan dari guru yang mampu meningkatkan semangat siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan membantu siswa agar lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4  
SERING TIDAKNYA DORONGAN DAN MOTIVASI DARI GURU  
UNTUK MENGHAFAL AL-QUR'AN

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	14	73
2.	Kadang-kadang	5	27
3.	Tidak pernah	0	0
N		19	100

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa siswa yang pernah mendapatkan motivasi dan dorongan dari guru, baik itu saran masukan, dan gambaran-gambaran tentang tahfiz Al-Qur'an, siswa yang menyatakan sering termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah tidak ditemukan jawaban.

b. Faktor Metode Hafalan

Selanjutnya mengenai metode hafalan yang mempengaruhi akan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'andapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5  
PENGARUH METODE HAFALAN TERHADAP  
PELAKSANAAN TAHFIZ AL-QUR'ANSISWA

No.	Kategori	F	P
1.	Berpengaruh	11	60
2.	Cukup Berpengaruh	8	40
3.	Tidak Berpengaruh	0	0
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang pengaruh metode hafalan terhadap pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an siswa, siswa yang menyatakan berpengaruh termasuk dalam kategori cukup, yang menyatakan cukup berpengaruh termasuk dalam kategori rendah, yang menyatakan tidak berpengaruh tidak ditemukan jawaban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode hafalan yang ada masih kurang berpengaruh terhadap menghafal Al-Qur'an bagi siswa karena kebanyakan siswa menyatakan berpengaruh dengan kategori cukup.

c. Faktor Lingkungan

Sehubungan dengan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa maka erat kaitannya juga dengan lingkungan sekitar sekolah, untuk mengetahui data lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6  
PENGARUH LINGKUNGAN SEKITAR  
TERHADAP TAHFIZ AL-QUR'ANSISWA

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	13	67
2.	Kadang-kadang	5	27
3.	Tidak pernah	1	6
N		19	100

Dari tabel diatas kita bisa mengetahui tentang pengaruh lingkungan sekitar terhadap pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an siswa, yang menyatakan ya termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah termasuk dalam kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan disekitar sekolah sangat mempengaruhi dengan keberlangsungan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan suasana yang damai dan tenang.

d. Faktor Waktu

Faktor penting yang tidak kalah pentingnya sdebagai pendukung dalam ketercapain target hafalan, lebih-lebih pada lemabaga tahfiz bulan pesantren tahfiz adalah ketersediaan waktu yang cukup. Pengelola harus memastikan terkait dengan alokasi waktu dalam mendukung program hafalan siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah waktu yang tersedia cukup dalam menghafal Al-Qur'an disekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7  
CUKUP TIDAKNYA WAKTU YANG TERSEDIA  
UNTUK MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SEKOLAH

No.	Kategori	F	P
1.	Cukup	11	60
2.	Kurang Cukup	6	33
3.	Tidak Cukup	2	7
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang cukup tidaknya waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur'an di sekolah, yang menyatakan cukup termasuk dalam kategori cukup, yang menyatakan kurang cukup termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak cukup termasuk dalam kategori rendah sekali. Sehubungan dengan tabel diatas tentang cukup tidaknya waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur'an disekolah, maka perlu tidaknya tambahan waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam jam pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 8**  
**PERLU TIDAKNYA PENYEDIAAN WAKTU**  
**TAMBAHAN UNTUK MENGHAFAL ALQURAN BAGI SISWA**

No.	Kategori	F	P
1.	Perlu Sekali	15	80
2.	Kurang Perlu	4	20
3.	Tidak Perlu	0	0
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang perlu tidaknya penyediaan waktu tambahan untuk menghafal alquran bagi siswa, yang menyatakan perlu sekali termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kurang perlu termasuk dalam kategori rendah sekali dan yang menyatakan tidak perlu tidak ditemukan jawaban.

Demikian dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa waktu yang tersedia bagi siswa masih kurang dan perlunya ada tambahan waktu dari pihak sekolah untuk siswa agar bisa menghafal Al-Qur'an dengan lebih santai dan nyaman. Selanjutnya dengan adanya waktu tambahan untuk pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an disekolah, perlu juga kita ketahui apakah siswa juga menghafalkan Al-Qur'an ketika sedang ada waktu luang/bebas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 9**  
**FREKUENSI SISWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN**  
**KETIKA WAKTU LUANG / BEBAS**

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	4	20
2.	Kadang-kadang	15	80
3.	Tidak Pernah	0	0
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an ketika waktu luang / bebas, yang menyatakan ya termasuk dalam kategori rendah, yang menyatakan kadang-kadang termasuk dalam kategori tinggi dan yang menyatakan tidak pernah tidak ditemukan jawaban.

Peneliti juga menambahkan 1 pertanyaan lagi kepada siswa tentang mudah atau tidaknya bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 10  
MUDAH TIDAKNYA MENGHAFAAL AL-QUR'AN BAGI SISWA

No.	Kategori	F	P
1.	Mudah	6	33
2.	Cukup Mudah	8	40
3.	Tidak Mudah	5	27
N		19	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mudah tidaknya menghafal Al-Qur'an bagi siswa, yang menyatakan mudah termasuk dalam kategori rendah, yang menyatakan cukup mudah termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak mudah termasuk dalam kategori rendah.

Demikian dapat disimpulkan bahwa mudah tidaknya menghafal Al-Qur'an bagi siswa ternyata masih sulit bagi siswa, maka dari itu diperlukan evaluasi lebih mendalam dari pihak sekolah terutama dari pihak guru tahfiz untuk mengetahui kendala yang membuat siswa sulit untuk menghafal Al-Qur'an.

## E. Diskusi

Untuk mengetahui secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, maka perlu penulis kemukakan analisis tentang data-data yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, dan dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumenter. Penganalisisan data ini penulis sajikan sesuai dengan urutan masalah yang ingin diketahui jawabannya sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

- I. Ketertarikan Siswa Dalam Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna, Penghafal Al-Qur'an juga mendapatkan anugerah dari Allah Swt, berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati, dan harus memperbanyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya. Untuk mengetahui ketertarikan siswa dalam tahfiz Al-Qur'an, maka dapat dilihat dari frekuensi suka atau tidaknya siswa dengan tahfiz Al-Qur'an. Terkait dengan suka atau tidaknya siswa dengan tahfiz Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel 3 yaitu yang diketahui bahwa sebanyak 60 % siswa menyatakan suka tahfiz Al-Qur'an termasuk dalam kategori cukup dan sebanyak 40 % siswa menyatakan kadang-kadang suka tahfiz Al-Qur'an termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak suka tahfiz Al-Qur'an sebanyak 0 % termasuk dalam kategori rendah sekali.

Demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat ketertarikan siswa dalam tahfiz Al-Qur'an kategori *cukup* karena survei yang menunjukkan persentasinya paling tinggi menyatakan kategori *cukup*. Sehubungan mengenai pernyataan siswa tentang tahfiz Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel 4, siswa yang menyatakan menyenangkan sebanyak 94 % termasuk dalam kategori tinggi sekali, yang menyatakan membosankan tidak sebanyak 0 %

termasuk dalam kategori rendah sekali, dan yang menyatakan melelahkan sebanyak 6 % termasuk dalam kategori rendah sekali.

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang tertinggi adalah jawaban menyenangkan dengan kategori tinggi sekali. Selanjutnya mengenai perihal tentang penting atau tidaknya tahfiz Al-Qur'an untuk siswa dapat dilihat pada tabel 5, siswa yang menyatakan penting sebanyak 80 % termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan cukup penting sebanyak 20 % termasuk dalam kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan tidak penting sebanyak 0 % termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa siswa menganggap tahfiz Al-Qur'an itu sangat penting karena termasuk dalam kategori tinggi sekali.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa dan perkembangannya

a. Dorongan dan Motivasi dari Guru

Siswa akan timbul semangatnya untuk menghafal Al-Qur'an jika ada dorongan dari pihak luar, salah satunya adalah dorongan dan motivasi dari guru. Pada tabel 6 diketahui bahwa data tentang sering tidaknya dorongan dan motivasi dari guru untuk menghafal Al-Qur'an, yang menyatakan sering sebanyak 73 % termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 27 % termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 0 % termasuk dalam kategori rendah sekali.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin yaitu dengan Bapa Husaini dan Kepala Sekolah Ibu Muzalifah, menurut beliau guru-guru sering memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada siswa bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah dan tidak membebani melainkan membawa keberkahan kepada diri sendiri serta selalu semangat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'annya.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan beberapa guru bahwa guru-guru memang sering mendorong dan memotivasi serta memberikan nasehat bahwa menghafal Al-Qur'an itu sangat mudah, karena dengan memakai metode yang guru tahfiz ajarkan yaitu hanya *one day one ayat*, satu ayat perhari dan pada akhir pekan yaitu hari sabtu baru mengulang hafalan yang dihafal dari hari senin sampai hari jum'at. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dorongan motivasi dari guru kepada siswa untuk sering menghafal Al-Qur'ansudah sangat baik sekali dengan seringnya pemberian nasehat-nasehat kepada siswa untuk selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an yang diharapkan dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'annya.

b. Faktor Metode Hafalan

Metode hafalan adalah faktor yang paling berpengaruh dan yang paling berkaitan dengan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa karena metode hafalan dibuat untuk memudahkan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an serta juga membekali kemampuan dasar siswa dalam menyerap suatu informasi, agar materi yang telah dihafal tidak mudah lupa dan dapat melekat dalam ingatan para siswa. Selanjutnya pada tabel 7 dapat diketahui pengaruh metode hafalan terhadap tahfiz Al-Qur'an

siswa, yang menyatakan berpengaruh sebanyak 60 % termasuk dalam kategori cukup, yang menyatakan cukup berpengaruh sebanyak 40 % termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak berpengaruh sebanyak 0 % termasuk dalam kategori rendah sekali.

Demikian dapat disimpulkan bahwa metode hafalan masih kurang berpengaruh terhadap tahfiz Al-Qur'an siswa, karena dilihat dari survei banyak yang menyatakan berpengaruh hanya termasuk dalam kategori cukup dan yang menyatakan cukup berpengaruh hanya termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor metode hafalan harus bisa lebih ditingkatkan lagi dikarenakan masih banyak siswa yang tidak bisa mengikuti metode yang ada sekarang, maka dari itu kepala sekolah dan guru-guru tahfiz Al-Qur'an harus lebih meninjau lebih dalam terkait metode yang sekarang digunakan dikarenakan ada kendala apa di dalam metode tersebut jadi masih kurang berpengaruh terhadap tahfiz Al-Qur'an siswa.

c. Faktor Lingkungan

Selanjutnya pada tabel 8 dapat diketahui tentang pengaruh lingkungan sekitar terhadap tahfiz Al-Qur'an siswa yang menyatakan berpengaruh sebanyak 67 % termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 27 % termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 6 % termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan ketenangan siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Apabila lingkungannya bising atau tidak tenang maka itu akan mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Faktor Waktu

Selanjutnya pada tabel 9 mengenai cukup tidaknya waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur'an di sekolah, yang menyatakan cukup sebanyak 60 % termasuk dalam kategori cukup, yang menyatakan kurang cukup sebanyak 33 % termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak cukup sebanyak 7 % termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa waktu yang tersedia kurang cukup dikarenakan kategori dengan persen tertinggi hanya kategori cukup. Dari ketiga kategori juga tidak ada yang menunjukkan kategori tinggi atau tinggi sekali, jadi penulis menyarankan juga agar bisa dipertimbangkan kembali untuk menambahkan waktu yang tersedia untuk siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini juga diperkuat pada tabel 10 tentang perlu atau tidaknya penyediaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an bagi siswa, yang menyatakan perlu sekali sebanyak 80 % termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kurang perlu sebanyak 20 % termasuk dalam kategori rendah sekali dan yang menyatakan tidak perlu sebanyak 0 % termasuk dalam kategori rendah sekali. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penyediaan waktu tambahan untuk siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah.

Selanjutnya pada tabel 11 dapat diketahui tentang pernyataan siswa tentang frekuensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an ketika waktu

luang/bebas, yang menyatakan ya sebanyak 20 % termasuk dalam kategori rendah sekali, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 80 % termasuk dalam kategori tinggi sedangkan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 0 % termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang jarang sekali ketika ada waktu luang / bebas untuk mengulang hafalan yang telah dihafalkan disekolah karena banyak siswa yang menyatakan kadangkadang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian pada tabel 12 penulis juga menambahkan survei tentang mudah tidaknya menghafal Al-Qur'an bagi siswa, yang menyatakan mudah sebanyak 33 % termasuk dalam kategori rendah, yang menyatakan cukup mudah sebanyak 40 % termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak mudah sebanyak 27 % termasuk dalam kategori rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mudah tidaknya menghafal Al-Qur'an bagi siswa ternyata masih sulit bagi siswa, maka dari itu diperlukan evaluasi lebih mendalam dari pihak sekolah terutama dari pihak guru tahfiz nya dimana letak kendala yang membuat siswa gak bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Dari analisis data tabel tabel diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin dipengaruhi beberapa faktor, yaitu; a) faktor dari guru cukup seringnya dorongan dan motivasi yang diberikan guru; b) Faktor metode hafalan yang masih belum optimal, karena hanya pada kategori cukup siswa menyatakan pernyataannya, selanjutnya c) Faktor lingkungan, lingkungan disekitar sekolah masih tidak kondusif dikarenakan disebelah gedung sekolah ada jalan yang banyak dilalui oleh kendaraan dan motor yang membuat suara bising yang mengganggu konsentrasi menghafal siswa, dan d) Faktor keterbatasan waktu yang tersedia, mencakup kurangnya waktu yang tersedia bagi siswa untuk menghafal al qur'an, serta perlu adanya tambahan waktu menghafal Al-Qur'an bagi siswa.

## **F. Kesimpulan**

Dari ulasan data penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa; Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin tergolong cukup baik. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Hamid Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin meliputi; Faktor yang mendukung, seperti faktor kreatifitas guru, dimana guru sudah memenuhi syarat sebagai guru tahfiz (hafiz 30 Juz) dan faktor yang kurang mendukung, seperti faktor metode hafalan yang monoton dan kurang bervariasi, faktor lingkungan yang tidak kondusif, dan faktor waktu yang masih terbatas.

## Referensi

- Abdul Jalil, "Problematika Pondok Tahfiz Al-Qur'an," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (December 15, 2013): 341–54, <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1464>.
- Abdullah Karim, Norhidayat, and Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Banjarmasin Dan Sekitarnya*, Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Agus Somantri, Implementasi AL-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125), *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018
- Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur'an: Memahami Tema Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Medi Kreativa, 2017).
- Aldiskatel Studio, "Dua Bulan di Ponpes Tahfiz RMA, Dina Sudah Hapal 1 Juz," *Kanal Kalimantan* (blog), 13 September 2020, <https://kanalkalimantan.com/dua-bulan-di-ponpes-tahfiz-rma-dina-sudah-hapal-1-juz/>.
- Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Realitions*, Chicago: University of Chicago Press, 1999.
- Anthony Giddens, Daniel Bell, dan Michael Force, *La Sociologie Historie et Idées*, t.t.
- Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2005).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*,...h. 262
- Diaken Noor Imansari, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfiz Qur'an Tematik (TQT) Di SD Aisyiyah Kota Malang" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), <http://eprints.umm.ac.id/62252/>.
- Fadriati, Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, *Jurnal: Ta'dib*, Volume 15, No. 1 (Juni 2012).
- Gamal Abdel Nasier, "The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfiz Al Quran," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (December 19, 2018): 231–45, <https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.36>.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1990.
- Hadi Saputro, "Penerapan Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo."
- Hayyun Lathifaty Yasri, "Pengembangan Kurikulum Tahfiz Al Qur'an Di Pondok pesantren Al Qur'an," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (August 21, 2019): 9–19, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.5850>.
- Hisban Thaha, Edhy Rustan, dan Subhan Subhan, "Learning Model Development of Memorizing The Qur'an Through Integration of Internal and External Representation," *Journal of Education, Teaching and Learning* 6, no. 1, 31 Maret 2021.
- Ikhwandi Arifin, "The Role of Tahfidzul Quran Learning to Build the Studentsâ Character at Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga," *International Conference of Moslem Society* 2 (April 23, 2018): 235–45, <https://doi.org/10.24090/icms.2018.1859>.

- J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*, New York: John Wiley dan Son Inc, 1984.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Sage Publications, Inc, 1994..
- Kementerian Agama RI, “Juknis Penyelenggaraan TPQ..
- Kementerian Agama RI, “Juknis Penyelenggaraan TPQ: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020” (Kemenag RI, 2020).
- Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 dan 44 A. Lihat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 tahun 1982, Tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur’an Bagi Umat Islam Dalam Rangka Penghayatan Dan Pengamalan Al-Qur’an Dalam Kehidupan Sehari-hari.
- Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Lia Ariani, Tontowi Jauhari, and Mulyadi Mulyadi, “Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfizh Al Quran,” *Bina’ Al-Ummah* 14, no. 2 (December 30, 2019): 149–58, <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5715>.
- Lihat Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya, QS. Al-Hijr ayat 15/9*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Kementerian Agama, 2017), h. 232
- M. Nurdin Zuhdi, “DIALOGUE OF THE QUR’AN AND SCIENCE:,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 15, no. 1 (13 Desember 2018): 125–49, <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.512.125-149>.
- M. Yunus Badruzzaman, Imelda Helsyi, and Eni Zulaiha, “Tahfihh Al Quran Learning Model in Pondok pesantren: An Example from West Java, Indonesia:,” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (August 1, 2018).
- Mastori Mastori, “Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis,” *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 ,9 Mei 2018.
- Mircea Eliade, *Journal III: 1970–1978*, terj. Teresa Lavender Fagan, Chicago: University of Chicago Press, 1989.
- Moh Asror Yusuf and Ahmad Taufiq, “The Dynamic Views of Kiais in Response to the Government Regulations for the Development of Pesantren,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 1–32, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6716>.
- Muhammad Santoso, Nasrudin Baidan, and Zainul Muttaqin, “Learning Management of Tahfizh Al Quran Program Modern Pondok pesantren of Indonesia,” *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 7, no. 8 (November 27, 2020): 251–261.
- Nawa Husna dan Zainal Arifin, “Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 2 (31 Desember 2016): 125–36, <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>.
- Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Fathiyah Solehah Mohd Sabbri, dan Rabi’atul Athirah Muhammad Isa, “Tahfiz Students’ Experiences in Memorizing the Qur’an: Unveiling Their Motivating Factors and Challenges,” *IJUM Journal of Educational Studies* 9, no. 2 (21 Juni 2021): 42–63, <https://doi.org/10.31436/ijes.v9i2.248>.
- Norman K. Denzin dan Ynonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research, terjemah Dariyanto dkk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Nurul Aisyah and Lailia Farhatus Sofiah, “The Role of Pesantren in Improving the Religiosity of Tahfizh Al-Quran Santri in Yogyakarta” (4th International

- Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), Atlantis Press, 2021), 69–74, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.107>.
- Peter L. Berger and Thomas Luckhman, *The Social Construction Of Reality*, vol. 6, England: Penguin Books, 1991.
- Rambe Panusunan, “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tahfiz di Pondok pesantren Tahfiz Qur;an Ahmad Dahlan Ponorogo” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019), <http://eprints.umpo.ac.id>.
- Rangga Firmansyah et al., “Student’s Perception of Common Rooms in Daarut Tauhid Tahfiz Islamic Boarding School, Bandung” (EduARCHsia & Senvar 2019 International Conference (EduARCHsia 2019), Atlantis Press, 2020), 86–89, <https://doi.org/10.2991/aer.k.200214.012>.
- Rohaeti Rohaeti dkk., “Management of Islamic Religious Education In Developing The Noble Ability of Santries Through The Tahfidz Approach,” *Journal of Social Science* 2, no. 4 (25 Juli 2021): 483–501, <https://doi.org/10.46799/jss.v2i4.180>.
- Rosnani Hashim, Saheed Ahmad Rufai, dan Mohd Roslan Mohd Nor, “Traditional Islamic education in Asia and Africa: A comparative study of Malaysia’s Pondok, Indonesia’s Pesantren and Nigeria’s traditional Madrasah,” *World Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 2 (2011): 94–107.
- Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, Britania Raya: Oxford University Press, 1957.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryono Suryono dkk., “Model Of Tolerance Education In The Tahfidzul Qur’an Al-Kahfi Hidayatullah Islamic Boarding School In Surakarta, Central Java, Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 Desember 2020): 125–33, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13074>.
- Youcef Sai, “Teaching Qur’an in Irish Muslim Schools–Curriculum, Approaches, Perspectives and Implications,” *British Journal of Religious Education* 40, no. 2 (May 4, 2018): 148–57, <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1269723>.
- Yudhi Fachrudin, “Model Pembinaan Tahfiz Al Qur’an Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Tangerang,” *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (5 Agustus 2019): 49–76.
- Zulkarnain Wildan, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.